

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**SENI GEGUNTANGAN
DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN UMAT HINDU
DI JAKARTA BARAT**

**I Ketut Sukadana
Ida Ayu Arniati
I Nyoman Sudanta
I Gusti Bagus Wirawan**

ketutsukadana549@gmail.com

**Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang aktivitas *seni geguntangan* dalam keberagaman umat Hindu di Jakarta Barat. *Seni geguntangan* mempunyai peran penting bagi upaya pelestarian nilai-nilai budaya, khususnya budaya Bali dalam keberagaman umat Hindu di Jakarta Barat. Menganalisis peran *seni geguntangan* dalam menanamkan nilai seni dan agama di kalangan umat Hindu di Jakarta Barat menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini disajikan secara deskriptif analitis interpretatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Berdasarkan analisis data, didapatkan hasil penelitian yakni *seni geguntangan* memiliki peran penting dalam membangkitkan rasa atau emosi keagamaan umat Hindu di Jakarta Barat. Selain itu, pementasan *seni geguntangan* dalam aktivitas keagamaan merupakan wujud dari pelestarian seni budaya Bali di Kota Metropolitan dan menjadi media interaksi social antar umat Hindu di Jakarta Barat.

Kata kunci: seni geguntangan, aktivitas keagamaan

ABSTRACT

This study discusses the activity of *geguntangan* art in the religious life of Hindus in West Jakarta. *Geguntangan* art has an important role in efforts to preserve cultural values, especially Balinese culture in the religious life of Hindus in West Jakarta. Analyzing the role of art that is engaged in instilling artistic and religious values among Hindus in West Jakarta is interesting to study. This study is a type of qualitative research, because this research is presented in a descriptive analytical interpretative manner. Data were collected by means of observation, in-depth interviews, and document studies. Based on data analysis, the results of the study were that *geguntangan* art has an important role in arousing the religious feelings or emotions of Hindus in West Jakarta. In addition, the performance of dance art in religious activities is a form of preserving Balinese arts and culture in the Metropolitan City and is a medium for social interaction between Hindus in West Jakarta.

Keywords: *geguntangan* art, religious activities

I. PENDAHULUAN

Seni budaya, khususnya seni *geguntangan* di Jakarta sedikit mengalami kemunduran dibandingkan dengan seni *geguntangan* di Bali. Pada umumnya di Jakarta banyak umat Hindu yang tidak memahami dan mengerti arti dan makna *geguntangan*, sehingga seni budaya *geguntangan* itu hampir tidak ada yang memperhatikannya. Secara teks ideal persoalan seni, khususnya seni *geguntangan* sebenarnya mempunyai peran penting bagi upaya pelestarian nilai-nilai budaya, khususnya budaya Bali. Dikatakan demikian sebab sepanjang sejarahnya seni dalam kebudayaan Bali tidak dapat dilepaskan dari peran keagamaan, khususnya dalam bidang upacara atau ritual keagamaan. *Geguntangan* adalah seperangkat gamelan yang terdiri atas sepasang *kendang krumpungan*, *klenang*, *kajar*, *cengceng ricik*, *tawa-tawa*, *guntang* dan suling (Hendra Santosa, 2023:39). *Gamelan geguntangan* adalah barungan baru yang juga disebut sebagai gamelan *arja* atau *paarjaan*. Gamelan ini adalah pengiring pertunjukan dramatari *arja* yang diperkirakan muncul pada permulaan abad XX. Sesuai dengan bentuknya *arja* lebih mengutamakan tembang dan melodrama dibandingkan dialog, maka diperlukan musik pengiring

yang suaranya tidak terlalu keras, sehingga tidak sampai mengurangi keindahan lagu-lagu (vocal) yang dinyanyikan para penarinya. Tarian *arja* melibatkan antara 10 sampai 12 orang penabuh dan gamelan ini termasuk barungan kecil. Instrumen *guntang* merupakan alat musik penting, di samping suling dan kendang dalam barungan ini. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang *barungan gamelan geguntangan*, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 tentang Instrumentasi *Gamelan Geguntangan*

Jumlah	Satuan	Instrumen
2	Buah	kendang kekrumpungan (kecil)
1	Buah	<i>guntang</i> kecil
1	Buah	<i>guntang</i> besar (<i>guntang kempur</i>)
1	Buah	<i>Kajar</i>
1	Buah	<i>Kleneng</i>
1	<i>Pangkon</i>	<i>Ricik</i>
1	Buah	<i>Tawa-tawa</i>
1-6	Buah	Suling (hanya salah satu saja terbuat dari besi)

Pada mulanya *arja* sebagai perangkat hiburan tradisional Bali hanya menggunakan *gamelan geguntangan*, namun kira-kira sejak beberapa tahun dalam perkembangan selanjutnya *arja* diiringi dengan gamelan *gong gede*. Ide semacam ini sudah sejak lama dipraktekkan oleh *Sekaa Gong Sengguan Gianyar* yang setia mengiringi tari-tarian sejenis *arja* atau *prembon* dari Puri Gianyar. Namun, pemakaian *gong kebyar* sebagai iringan *arja* dipopulerkan oleh keluarga Kesenian Bali RRI Stasiun Denpasar dengan *arja*-nya yang mempergunakan lakon godogan, pakang raras, dan lain-lain.

Geguntangan adalah satu-satunya *barungan gamelan* Bali yang memakai 2 macam laras, yakni *slendro* dan *pelog* mengikuti laras tembang yang diiringinya. Perubahan laras dilakukan oleh pemain suling, satu-satunya instrumen pembawa melodi, dengan jalan merubah sistem tutupan (*tatekep*). Seperti tabuh-tabuh gamelan pengiring tari, drama, dan jenis-jenis tabuh *paigelan* lainnya. Seni budaya, yaitu penjelmaan rasa seni yang telah membudaya, yang termasuk dalam

aspek kebudayaan dan dapat dirasakan serta diresapi oleh banyak orang dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia (M. Thoyibi, 2008:76). Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, dan ukiran. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi dan gagasan untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni, dan estetika seni.

Kesadaran bahwa seni budaya hadir dalam sejarah perkembangan kebangsaan Indonesia, khususnya di Bali menyiratkan suatu sikap kejiwaan yang sangat rasional, terlebih lagi sebuah seni budaya tentang kewajiban dan hak. Kewajiban dan hak selalu melekat pada setiap individu atau masyarakat dalam sebuah bingkai kebudayaan, khususnya dalam hal kesenian. Dikatakan demikian karena budaya dan seni merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia yang keberadaannya tidak mungkin diabaikan. Salah satu seni budaya yang memiliki kekuatan untuk mengantarkan manusia pada tujuannya, yaitu untuk mencapai keharmonisan, adalah seni *geguntangan*. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya seni dan budaya merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia terutama dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan. Menurut Darajat (2005: hal 10) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan, atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun, menurut ahli sosiologi Émile Durkheim (2012: 131), agama berbeda dari keyakinan pribadi karena merupakan "sesuatu yang nyata sosial". Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.

Dalam rangka pemenuhan rasa seni dan budaya umat Hindu dalam kerangka inter relasi antarmanusia itulah seni, khususnya seni

geguntangan dapat dijadikan media untuk membangun hubungan emsosial di lingkungan intern umat Hindu itu sendiri. Lebih-lebih bagi umat Hindu yang berdomisili di kota besar, seperti Jakarta yang notabena keberadaan umat Hindu sangat minoritas. Atau dalam bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa dalam kondisi umat seperti itu, seni *geguntangan* dapat tampil menjadi media utama untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaanya di tengah desakan budaya global yang semakin menguat. Eksistensi manusia yang sebelumnya dimulai dari pola berpikir kolektifitas dan menjadi ciri kebudayaan nusantara, akhir-akhir ini cenderung tergerus oleh perubahan menuju ke kehidupan individualisme yang besumber dari kebudayaan Barat.

Menguatnya pengaruh budaya Barat yang cenderung bersifat individualisme tersebut, hampir dapat dipastikan telah memporakporandakan budaya asli nusantara yang bersifat kolektivisme primordialisme. Guna meminimalisir pengaruh negatif dari kehidupan individualisme inilah *geguntangan* hadir sebagai perekat sosial yang mampu menjalin hubungan sosial diantara umat, terutama yang hidup di kota besar seperti Jakarta. Dalam menata hidup dan kehidupannya umat Hindu tidak hanya dihadapkan pada persoalan keberagamaan di intern umat Hindu saja, melainkan dihadapkan pula pada sebuah persoalan hidup yang sangat kompleks dan rumit, lebih-lebih yang berdomisili di kota-kota besar. Bagi umat Hindu yang hidup di kota besar, khususnya di Jakarta, mereka tidak hanya harus bergulat dalam kehidupan keberagamaan secara internal, tetapi juga secara eksternal dihadapkan pada kondisi lingkungan yang multi ras, suku, keyakinan, agama dan lain-lain. Dengan memposisikan diri sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara, umat Hindu juga harus patuh dengan budaya yang berlaku dan diatur oleh negaranya (*dharma negara*).

Demikian halnya dengan posisinya sebagai bagian internal dari kebersamaannya dalam keberagamaan Hindu baik dalam beragama individu (personal) maupun dalam beragama secara kebersamaan (kumunal) menurut sumber hukum Hindu atau kitab suci yang diyakininya (*dharma agama*). Sebagai orang yang beragama, khususnya agama Hindu aturan-aturan kebajikan yang bersumber dari kitab suci *Veda* seharusnya dijadikan sebagai dasar hukum di dalam menata hidup dan menjalani kehidupannya sehari-hari di dunia ini, khususnya sebagai warga masyarakat.

Sementara pada kenyataannya masalah yang dihadapi masyarakat Hindu sangatlah kompleks, seperti konflik keberagamaan dan konflik sosial yang sering terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Untuk itu, diperlukan komitmen dari semua pihak dan termasuk masyarakat Hindu, untuk meningkatkan kembali *śraddhā dan bhakti*, pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan akan aturan keimanan (*tattva*), aturan kebajikan (*susila*), dan aturan ritual (*upacara*) keagamaan yang tersurat dan tersirat dalam sumber hukum Hindu, yakni dalam kitab *Dharmaśāstra*. Sedangkan dalam sistem keberagamaan secara komunal yang selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat tempat diadakannya interaksi sosial akan dapat menumbuhkan kehidupan sosial keberagamaan atau sosio-religious yang dilandasi oleh nilai-nilai kebajikan, kejujuran, kebenaran (*satyam*), kesucian/pemurnian (*sivam*), dan keselarasan, keserasian, keharmonisan, keindahan (*sundaram*), sehingga dapat tercipta keteraturan, ketertiban, kebersamaan, persatuan, kerukunan, baik secara individu maupun sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Dibia:2010). Semua aturan hidup seperti itu dapat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan berkesenian, termasuk seni *geguntangan*.

Sedangkan secara realitas pemahaman masyarakat Hindu pada umumnya tentang seni budaya *geguntangan* yang ada di wilayah Kota Jakarta Barat berdasarkan hasil studi pendahuluan sangat kurang. Padahal di sisi lain melalui seni *geguntangan* umat Hindu dapat membangun harmonisasi kehidupan intern agama, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan munculnya konflik sosial, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama. Melihat kenyataan tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang seni budaya *geguntangan* di wilayah Kota Jakarta Barat, yang secara teks ideal sesungguhnya dapat dijadikan perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif. Maksudnya, menggambarkan atau menelaah data-data lapangan dengan cara menafsirkan maknanya berdasarkan konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan dalam landasan teori penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah sebuah istilah generik, yang mencakup metodologi investigasi seperti penelitian kesejarahan,

deskriptif, pengembangan, studi kasus, studi perbandingan dan sebab akibat, eksperimental kuasai atau non kuasai (Jacob, 1087, 1988; Isaac dan ichael, 1989, Redana, 2006, 164 dalam Sumendra, 2012:45). Karakteristik penelitian kualitatif ini tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, tetapi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, tata nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya yang ditemukan dalam aktivitas *geguntangan* di Wilayah Kota Jakarta Barat.

Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini dilengkapi dengan mekanisme penemuan kebenaran melalui perspektif seni-budaya, khususnya perspektif etnomusikologi. Kemudian sudut pandang keilmuan etnomusikologi dalam penelitian ini dimantapkan dengan menggunakan paradigma interpretatif (*hermeutik*) dengan mendasarkan diri pada teori-teori agama dan budaya. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kota Jakarta Barat. Jakarta merupakan sebuah provinsi dan merupakan tempat ibu kota negara Republik Indonesia yang terdiri atas 5 wilayah, yaitu Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Pura Candra Prabha menjadi lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. (1) Sejauh ini belum ditemukan adanya peneliti lain yang meneliti di lokasi terpilih terutama berkaitan dengan judul aktivitas *geguntangan* di wilayah kota Jakarta Barat; (2) Pura Candra Prabha merupakan tempat pelaksanaan aktivitas *geguntangan* di Wilayah kota Jakarta Barat; (3) Lokasi yang dipilih memungkinkan untuk pengambilan informasi atau data, baik berdasarkan aspek penghematan waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan untuk melakukan penelitian lapangan.

III. PEMBAHASAN

3.1 PENGGUNAAN GEGUNTANGAN DALAM KEBERAGAMAAN DI JAKARTA BARAT

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah suatu tahapan yang akan dilakukan sebelum proses acara dilaksanakan. Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan tahap persiapan yang dilaksanakan sebelum tahapan pelaksanaan aktivitas *geguntangan* dilaksanakan di wilayah kota Jakarta Barat. Serangkaian persiapan dalam proses latihan

geguntangan, dimana akan diselenggarakan lomba geguntangan tingkat wilayah, Tim pembina geguntangan di masing masing Pura di Jakarta bersama-sama melaksanakan pembinaan geguntangan tingkat DKI Jakarta di pura masing masing wilayah. Melalui SDHD masing masing wilayah kegiatan ini rutin diselenggarakan setiap tahun dalam rangka pentas budaya di Jakarta.

Tema pesantian disertai geguntangan tingkat remaja dalam hal ini diwakili oleh truna-truni di wilayah se DKI Jakarta, tujuan diselenggarakannya lomba geguntangan, selain untuk serangkaian pentas seni dan keberagaman juga untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan pelestarian adat dan budaya Bali yang ada di wilayah DKI Jakarta dan mencintai budaya dari tingkat remaja khususnya dalam hal geguntangan yang dihadiri Gubernur dan pejabat Walikota Jakarta Barat.

Tujuan dari diadakannya tahapan persiapan ini adalah untuk menyiapkan kelompok geguntangan di semua wilayah Pura di DKI Jakarta. Selain untuk keperluan lomba, pembina geguntangan juga dimaksudkan untuk mencari bibit-bibit berkualitas dalam mengajegkan seni dan budaya Bali pada umumnya, dan seni geguntangan pada khususnya. Dengan demikian proses pelaksanaan upacara keagamaan di Wilayah Jakarta Barat tetap dapat berlangsung dengan senantiasa menghadirkan seka geguntangan sebagai pengikat pelaksanaan upacara. Sebab ketika upacara tidak dibarengi dengan seni geguntangan rasanya upacara keagamaan belum lengkap. Seperti dikatakan oleh Bapak Drs Ida Bagus Aji Djayapati M.M, (umur 70 tahun) selaku mantan kelian banjar Jakarta Barat sebagai berikut.

“Pada dasarnya setiap ada upacara piodalan di Pura Candra Prabha, seni *geguntangan* selalu diikutsertakan untuk memeriahkan upacara tersebut, begitu juga sebagai hiburan untuk masyarakat yang menyertai upacara keagamaan tersebut. Bila salah satu tidak ada misalnya *geguntangan* tidak diikutsertakan, upacara keagamaan tersebut terasa kurang meriah. Oleh karena itu kedua unsur itu harus diikutsertakan sehingga terjadi kolaborasi yang baik. (Wawancara, 5 Agustus, 2023)



Gambar 3.1
Sekaha *Geguntangan* Gita Paksi Jakarta Barat
(dokumentasi peneliti)

Persiapan dan Proses Latihan

Sebelum melakukan aktivitas geguntangan lebih dahulu diawali dengan suatu persiapan, untuk mendapatkan hasil yang baik dan memperkecil kesalahan kesalahan yang tidak diinginkan. Salah satu hal yang dilaksanakan untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah dilaksanakan suatu rapat. Rapat juga dapat diartikan sebagai media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka yang sering diselenggarakan atau dilakukan oleh banyak organisasi baik itu swasta ataupun pemerintah. Rapat sering dijadikan seseorang atau sekelompok orang untuk menyatukan pemikiran guna melaksanakan urusan tertentu (<https://www.wikipedia.org>). Rapat yang dilaksanakan dalam rangkaian proses latihan aktivitas geguntangan ini dihadiri oleh seluruh pengurus banjar Jakarta Barat dan tempek, klian gong, penabuh, penari, dan para sрати banten yakni membahas terkait tahapan atau proses menyajikan aktivitas geguntangan di wilayah kota Jakarta Barat. Setelah didapatkan satu kesatuan hasil rapat yang baik, kemudia dilakukan pemilihan para penabuh dan penari, menentukan jadwal latihan serta tempatnya agar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan semua. Tahap persiapan sangat penting diperhatikan dalam hal proses latihan geguntangan ini sehingga prosesnya bisa berjalan secara sistematis setiap harinya. Seperti dikatakan oleh Bapak Drs Ida Bagus Aji Djayapati M.M (umur 70 tahun) selaku mantan kelian banjar Jakarta Barat sebagai berikut.

“Penting bagi setiap kegiatan itu diperlukannya suatu perencanaan yang matang dimana dalam penelitian Pak Ketut Sukadana ini membahas mengenai aktivitas *geguntangan*. Adakan rapat terlebih dahulu untuk membahas terkait persiapan persiapan apa saja yang dibutuhkan khususnya melibatkan Penabuh, Penari, hingga sarati banten yang nantinya dari rapat itu akan merujuk kepada hasil keputusan bersama terkait rangkaian acara yang akan diperlukan untuk kegiatan *geguntangan* tersebut. (Wawancara, 15 Agustus 2023)

Proses latihan yang dilakukan secara sistematis tujuannya untuk menambah beban latihan untuk meningkatkan kemampuan para penabuhnya. Pada tahap awal persiapan yang dipersiapkan dalam rangka melakukan proses latihan *geguntangan* yang dilakukan oleh para remaja sebenarnya meliputi beberapa hal :

1. Menyiapkan personil yang akan memainkan masing masing alat yang dipergunakan dalam proses latihan
2. Menyiapan sarana gamelan sebagai sarana pendukung agar proses latihan itu bisa terlaksana dengan baik dan lancar
3. Menyiapkan Instruktur yang akan memandu dari proses pelatihan *geguntangan* itu
4. Menyiapkan sarana upacara dan upacara yang akan dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan tujuan supaya pelaksanaan pelatihan *geguntangan* itu dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Namun, seiring perkembangan proses pelatihan, apalagi sejak awal sangat berpengaruh pada peserta dan bakat dari peserta kelompok. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya konsen latihan pada akhirnya harus memahami teori teori masalah pemukulan gamelan yang diarahkan oleh para instruktur. Berikut salah satu hasil kutipan wawancara dengan nara sumber Putu Jaya Adnyana Widhita S.Pd.H, S.Si, M.A, Pembimas Hindu DKI Jakarta.

“Jadi memang awalnya umat Hindu Jakarta secara spontan sebagai pendatang mulai mengikuti pelatihan *geguntangan*. Sesuai info awal taruna taruni akan dijadikan kelompok *geguntangan*. Karena dari segi budaya memang orang Bali punya pengetahuan mengelola seni budaya *geguntangan* jadi dianggap akan mampu memanfaatkan keterampilan masing masing.

Namun sejak festival ini, masyarakat Hindu Jakarta jadi berubah muncul kesadarannya. Terutama yang etnis Bali. Mereka mulai berperan aktif dalam rangka pelestarian seni budaya geguntangan., orang Bali di Jakarta pun ada yang terpengaruh ikut berperan aktif. Bisa dikatakan memang terjadi perubahan kesadaran sejak adanya festival ini. Banyak juga semeton kita yang bekerja di seni dan budaya. Artinya, generasi muda tentu tidak lagi menganggap geguntangan sebagai seni budaya yang menjanjikan, melainkan geguntangan di sinilah menjadikan proses perubahan kesadaran itu terjadi. (Wawancara 07 Agustus 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa mulai masuknya budaya geguntangan membuat terjadi pergeseran kesadaran masyarakat dari masyarakat yang mengandalkan seni budaya dalam menunjang kehidupan mereka, menjadi masyarakat yang berupaya mendapatkan penghasilan secara instan dengan cara meningkatkan seni budaya. Pergeseran ini tentu saja membawa efek yang serius terhadap pola komunikasi sosial dan kebudayaan itu sendiri. Terutama masyarakat etnis Bali yang datang sebagai pendatang ke sini. Masyarakat Bali dikenal memiliki local wisdom yang berupaya menjaga keseimbangan hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungannya. Berdasarkan local wisdom inilah masyarakat Bali yang transmigran ke luar Bali senantiasa mengelola dan merawat lingkungan dengan baik. Namun seiring dengan perubahan kebijakan dan orientasi pembangunan, begitu juga ketika seni budaya geguntangan mulai masuk, pergeseran ini menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat. Lokal wisdom yang dimiliki justru mengalami degradasi karena ingin mendapatkan penghasilan yang instan.

Menentukan Tempat dan Waktu Pementasan

Tempat pertunjukan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan aktifitas geguntangan yang dilakukan dan mengikuti kemajuan jaman. Di Bali setiap pementasan tradisi biasanya memiliki tempat pertunjukan sendiri yang khas namun tempat pementasan yang berkaitan dengan upacara agama masih banyak bersifat sementara yang disebut kalangan, luas kalangan biasanya kurang memadai termasuk sarana

penunjangnya berbeda dengan stage atau panggung pementasan yang bersifat permanen, Sukraka (1997:126). Tempat atau areal pentas yang lazim disebut kalangan merupakan salah satu factor yang sangat menentukan bagi keberhasilan penyajian kesenian bali, dalam kesenian bali, tempat pementasan adalah suatu elemen dari system pementasan yang memiliki konsep dan aturan tersendiri. Ungkapan dalam Bahasa bali “*ngetengahin kalangan*” berarti memasuki area pentas yang juga mengandung makna melakukan pementasan atau menari. Pementasan seni dapat dilakukan dimana mana, dan tempat pementasan bisa dibangun di sembarang tempat seperti jalanan, tanah lapang, halaman depan pura, dan yang lainnya berdasarkan kebutuhan., Dibia (2013:95). Jika kita lihat dari segi sosial budaya tempat dan waktu pelatihan dianggap penting karena apabila tidak ad tempat maka proses latihan geguntangan itu tidak akan terlaksana dengan baik.

Terkait dengan penelitian ini proses pelatihan geguntangan ini di laksanakan bertempat di banjar jakarta barat, sedangkan waktu latihannya di laksanakan setiap hari sabtu dan minggu sore dengan pertimbangan karena hari hari lain dipergunakan untuk bekerja. Dengan dilakukan pelatihan sabtu dan minggu kegiatan itu bisa berlangsung dengan maksimal dan para peserta yang lain bisa secara fokus melaksanakan kegiatan itu.

“Saya adalah pengamat seni budaya geguntngan juga mantan Ketua PHDI DKI Jakarta. Memang harus diakui sejak diadakannya festival seni budaya dan *geguntangan* di Jakarta Barat menyebabkan terjadinya dinamika internal dan eksternal. Dinamika internal ini dikarenakan perbedaan pandangan perihal geguntangan ini, ada juga saudara kita yang belum sadar dan paham karena tidak mendalami nilai-nilai agama Hindu khususnya Tri Hita Karana. Karena aktivitas geguntangan memang berdampak pada keadaan lingkungan sekitar. Secara eksternal terjadi dinamika di antara pendatang, seperti misalnya ada etnik Betawi. Mereka berbeda dengan pendatang yang memang lebih kuat mempertahankan budayanya. Berbeda dengan pendatang Bali lebih rentan mempertahankan seni budayanya terutama seni *geguntangan*. (Wawancara 06/08/2023)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dengan Bapak Kombes Pol (Purn) Ketut Wiardana, SH. dapat dijelaskan bahwasannya dinamika pasca festival geguntangan merupakan suatu realitas sosial masyarakat. Hanya saja mereka punya kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan cara kerja baru. Hal ini bisa terlihat dalam bidang agama dan kebudayaan, pendatang dari Bali masih melakukan aktivitas keagamaan tersebut meskipun mereka hidup di dalam dua kultur kerja yang sangat berlainan antara budaya dan keberagaman. Misalnya saja mereka tetap mempertahankan hari suci seperti Galungan, Kuningan, Nyepi Saraswati dan Siwaratri dengan sarana dan prasarana persembahyangan yang standar seperti yang dilakukan di Bali. Pada saat Nyepi pun mereka masih menyelenggarakan pawai *ogoh-ogoh*, melaksanakan pecaruan sebagaimana dilakukan umat Hindu di Bali. Ini menunjukkan bahwa meskipun budaya betawi yang mengubah budaya kerja mereka, namun pendatang Bali tetap melaksanakan aktivitas budaya dan keagamaan mereka. Bisa dikatakan, mereka tetap mampu mengafirmasi kegiatan agama dan budaya mereka di tengah situasi hingar bingarnya aktivitas budaya lain di Jakarta Barat.

Menentukan Busana Penabuh Penari

Pada dasarnya penggunaan busana penabuh merupakan kostum atau pakaian yang dilakukan dalam aktivitas Geguntangan. Secara umum dalam kegiatan keagamaan seperti upacara piodalan busana penabuh mempergunakan adat madya yaitu mempergunakan udeng yang memiliki symbol ngiket manah (memusatkan pikiran) yang merupakan sumber pergerakan panca indra, juga mempergunakan baju putih yang mana warna tersebut identic dengan sesuatu yang bersih, mempergunakan selendang merupakan ritual pengikatan diri dari tingkah laku. Mempergunakan kamen dan kamuh (saput) yang menutupi bagian bawah dari pinggang hingga tumit kaki yang melingkari setengah bagian tubuh dari kiri ke kanan yang merupakan pemegang Dharma. Kata busana diambil dari Bahasa sanskerta “bhusana” dalam Bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti busana menjadi padanan pakaian. Busana wajib dipakai oleh para sekha

Geguntangan mulai dari atas hingga ujung kaki, busana ini mencakup busana pokok, pelengkap dan tata riasnya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang terkait dengan kebudayaan maupun tarian tarian pada dasarnya pasti mempergunakan dan menentukan busana penabuh dan penari dengan tujuan untuk menambah keharmonisan dan kekompakan dari para peserta yang akan di pentaskan.

Busana yang di pakai penabuh dan penari terkadang membeli sendiri oleh personilnya terkadang juga membeli dana dari organisasi. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.2: Busana Penabuh dan penari
Sumber: Peneliti 12 September 2018

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan terpenting dari suatu proses kegiatan yang dilaksanakan terutama aktivitas Geguntangan. Dewasa ini gamelan Geguntangan amat menarik perhatian masyarakat. Ini dapat dibuktikan dengan kuantitas gamelan Geguntangan yang tersebar di beberapa wilayah di Bali. Dalam kehidupan masyarakat Bali gamelan ini sedang “naik daun” yang sangat di gemari oleh masyarakat Bali khususnya penggemar pesantian (geguritan, pupuh dan yang lainnya). Hampir disetiap desa atau banjar memiliki gamelan ini.

Pesatnya perkembangan media elektronik yang menyiarkan gamelan Geguntangan yang digunakan untuk mengiringi pesantian maupun dramatari Arja dalam penyajiannya, dapat memotifasi masyarakat untuk memiliki gamelan ini.

Melalui penyajiannya lewat siaran ataupun rekaman audio-visual, gamelan Geguntangan yang disajikan untuk mengiringi pesantian atau geguritan dapat disaksikan oleh masyarakat umum, sehingga melalui siaran tersebut dalam kenyataannya mampu menarik perhatian masyarakat umum khususnya penggemar seni.

Sikap bersyukur dan berupaya mempersembahkan hasil kerja kepada Tuhan sangat dekat dengan budaya geguntangan. Budaya geguntangan berorientasi pada kosmos, bukan hanya manusia itu sendiri. Namun budaya geguntangan sangatlah ramah terhadap lingkungan bahkan cenderung menyatu lingkungan. Ini sangat harmonis dengan nilai ajaran agama Hindu yakni Tri Hita Karana yang terdiri dari *Parahyangan, Pawongan dan Palemahan*. Manusia senantiasa berupaya menjalin hubungan yang harmonis kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan alam lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Ir. Nyoman Sutrisna M.M Ketua SDHD Jakarta Barat.

“Dulu masyarakat lebih banyak mengetahui seni budaya geguntangan. Sekarang sudah berbeda ada tidak mengenal. Memang ada dinamika di sana, mereka harus memilih mempertahankan budayanya. Ini juga terjadi pada pendatang dari Bali ke Jakarta. Hanya saja banyak dari mereka yang mampu mempertahankan budayanya. Aktivitas budaya dan keagamaan juga masih tetap dilakukan meskipun di tengah hiruk pikuk kota Jakarta. Memang ada dinamika, namun itu hal biasa ketika masuknya seni budaya yang baru”. (Wawancara 06/10/2023)

Persis dengan Ida Bagus Djayapati, Ketut Wiardana narasumber yang lain menyampaikan hal yang hampir sama perihal budaya geguntangan yang terjadi ketika datang ke Jakarta. Menurutnya meskipun ada budaya lain namun belum membuat masyarakat meninggalkan tradisi mereka dan aktivitas keagamaan mereka. Memang ada sedikit dinamika karena masyarakat sempat kaget munculnya festival geguntangan. Apalagi mereka memahami bahwa budaya pasti akan menyatu di ruang hidup mereka. Namun seiring

perjalanan waktu mereka bisa menyesuaikan diri, bahkan banyak yang mulai merasakan budaya dari daerah asal mereka..

Menghaturkan Banten Sesajen (Geguntangan)

Kata menghaturkan sesajen dapat diuraikan dengan dua suku kata yakni menghaturkan berasal dari suku kata hatur yang berarti sembah, menghaturkan berarti mempersembahkan sesuatu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara tulus dan ikhlas. Sedangkan sesajen adalah suatu persembahan yang terdiri dari buah buahan kue, dan yang lainnya yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dipertegas dalam kitab Bhagawadgita IX.26, menyatakan sebagai berikut :

*“Patram puspam phalam toyam
Yo me bhakta prayacchati
Tad aham bhaktyaupasitam
Asnami prayatatmanah”*

Artinya

“Siapa saja yang sujud kepada Ku dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah buahan, seteguk air, aku terima sebagai Bhakti persembahan dari orang yang berhati suci”.

Berdasarkan sumber Pustaka diatas dapat dijadikan dasar dalam hal pelaksanaan aktivitas Geguntangan melalui prosesi menghaturkan banten sesajen di wilayah kota Jakarta Barat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menghaturkan banten sesajen yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa mempunyai makna penting. Menurut Edawd B Taylor dalam bukunya berjudul “Primitive Culture” (1973) menghaturkan banten sesajen mempunyai kaitan dengan teori legi yang isinya bahwa bentuk kepercayaan asal manusia adalah animism. Asal mula kepercayaan manusia dan religi umat manusia adalah kesaran akan adanya jiwa, kemudia berevolusi melalui tingkatan yang paling rendah yaitu kepercayaan akan adanya makhluk halus, roh roh, dan hantu hantu kemudian menuju ke tingkatan yang lebih tinggi yaitu adanya para Dewa Dewa yang menggerakkan alam, dan akhirnya ke tingkat yang tertinggi ialah kepercayaan akan tuhan yang maha Esa pada system berkaitan dengan keyakinan keyakinan dan upacara

keramat. Sebelum dilakukan proses pelatihan geguntangan koordinator tim terlebih dahulu menyiapkan banten pejati serta menginformasikan kepada pinandita yang sudah di tunjuk untuk mengaturkan banten tersebut ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan harapan supaya seluruh peserta dan alam sekirtnya mendapatkan anugerah serta acara bisa berjalan dengan lancar.



Gambar 3.3 Kegiatan mengaturkan banten di pura candra Prabha Jakarta Barat oleh Pinandita Ketut Jenaka Sunata S.H dalam acara dalam acara geguntangan Sumber Foto Peneliti, 09 Agustus 2023

Prosesi Pementasan Geguntangan

Pementasan aktivitas Geguntangan di wilayah kota Jakarta Barat mempunyai fungsi yang sangat penting, karena ada kaitannya dengan karya seni bali dan budaya. Pementasan aktivitas Geguntangan di wilayah kota Jakarta Barat adalah bertujuan untuk mensosialisasikan ajaran agama Hindu yang bersumber pada Weda dan kebudayaannya. Dalam proses pelaksanaan aktivitas Geguntangan pertama dilakukan adalah melakukan sesajen ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilakukan di pelinggih padmasana pada area utama mandaladengan menghaturkan banten pejati dan canang pekideh dengan tujuan agar kegiatan itu bisa terlaksana dengan baik. Proses menghaturkan banten oleh pemangku saat selesai langsung dilanjutkan dengan upacara persembahyangan dan nunas tirta yang dihadiri oleh seluruh pengurus banjar dan tempek, para penari dan para penabuh.

Disamping itu juga menghaturkan banten pemerias gamelan yang dihaturkan oleh para pemangku dimana banten tersebut ditempatkan pada instrument gong karena gong itu merupakan instrument kunci. Selanjutnya dilakukan pembersihan kalangan dengan banten agar tempat yang dipergunakan betul betul suci dan terhindar dari hal hal yang tidak diinginkan. Setelah selesai sembahyang tirta dipercikan kepada masyarakat kepada para penabuh serta perlengkapan yang lainnya. Pentas seni geguntangan Provinsi DKI Jakarta, tim yang akan menampilkan harmonisasi antara seni dan agama. Kegiatan rutin umat Hindu tersebut berlangsung di Pura Candra Prabha, Jakarta Barat.

"Saya sangat apresiasi terhadap lomba pentas seni geguntangan karena disini ada aktivitas seni dan budaya seperti seni suara, karawitan dan seni ukir. Nilai seni dan budaya daerah tidak boleh hilang tapi harus dilestarikan menjadi budaya nusantara," jelas Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, Menteri Koperasi dan UKM RI selaku sesepuh umat Hindu.

Pentas seni geguntangan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018 lalu menjadi sarana umat Hindu untuk menyalurkan bakat seninya sekaligus melestarikan seni dan budaya nusantara. "Kegiatan rohani masyarakat Hindu mengandung sejarah. Melalui pentas seni ini akan lebih mempererat tali silaturahmi sehingga akan tercipta kebersamaan," ujar Gubernur DKI Jakarta. Dalam kesempatan itu pula, Ketua Suka Duka Hindu Dharma DKI Jakarta, Bapak Ketut Wiardana menyampaikan harapannya kepada jajaran pejabat terkait dengan adanya lahan yang berada didepan supaya bisa dijadikan taman sehingga keberadaan Pura Candra Prabha bisa lebih asri. Usai membuka kegiatan pentas seni geguntangan, Bapak Gubernur DKI Jakarta didampingi pengelola Pura Candra Prabha meninjau lahan yang diharapkan bisa segera dijadikan taman.

3.2 IMPLIKASI AKTIVITAS GEGUNTANGAN UMAT HINDU DI JAKARTA BARAT

Implikasi Terhadap Kehidupan Religius

Kebudayaan yang ada di suatu daerah akan bisa eksis sepanjang jaman karena memiliki sesuatu untuk dimaknai. Demikian juga aktivitas Geguntangan yang memiliki makna serta diyakini dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu wujud persembahan rasa bhakti. Bentuk dari persembahan rasa bhakti tersebut baik banten, segehan, caru tetap dipersembahkan kepada para Dewa dan para Bhuta. Dengan dipersembahkannya upacara hubungan harmonis akan terjadi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Setelah terwujud hubungan yang harmonis, kehidupan umat manusia diharapkan menjadi tentram dan damai. Didalam kitab manawa dharma sastra 1.18 disebutkan:

“Tad avisanti bhutani, mahanti saha karmabih
Manascavayavaih suksmaih, Sarva bhuta krdavyayam”

Artinya:

“Bhuta (unsur) dengan fungsinya, Bersama dengan pikiran, yang menjadikan terjadinya makhluk makhluk (sarva bhuta) Bersama dengan fungsi kecenderungan,antisipasi, dan lain lain, berasal dari Brahma yang berkembang dari prinsip keakuan (Pudja, 2004:6).

Hidayat (2012:24) menyatakan bahwa agama memiliki seribu nyawa. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa meskipun manusia mengalami evolusi dan perubahan sosial, namun agama selalu bisa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia (Gambar7.2). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak semata-mata bisa menyingkirkan agama di dalam kehidupan manusia. Justru sebaliknya, semakin manusia memasuki era modern, seseorang semakin memerlukan agama untuk mengisi kekosongan bathin mereka akibat kehidupan modern yang begitu rumit dan cenderung tidak manusiawi. Dunia modern yang sekularistik menyebabkan manusia berpikir materialistik yakni mengagungkan materi daripada kehidupan rohaninya.



Gambar

Kehadiran bersembahyang di Pura Candra Prabha sesuai pemikiran bahwa meskipun manusia mengalami evolusi dan perubahan sosial, namun agama selalu bisa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Agustus 2023

Sihab menyatakan bahwa agama merupakan fitrah yang menyertai jiwa manusia, maka ia tidak bisa dipisahkan dari manusia. Agama dianggap fungsional di dalam kehidupan, melalui ajaran agama manusia bisa menjelaskan makna dan hakikat kehidupannya. Inilah yang menyebabkan bahwa agama selalu hadir di dalam kehidupan manusia meskipun perkembangan ilmu pengetahuan yang mendasarkan pada pikiran rasional berupaya untuk menyingkirkannya. Agama selalu punya seribu nyawa untuk hidup dan hadir di tengah-tengah kehidupan manusia.

Oleh karena itu peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan. Tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Peranan agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama terkait dengan kebudayaan di masyarakat. Sehingga agama dan masyarakat saling mempengaruhi (Utama, 2006:2). Ini berarti ide tentang kesempurnaan hidup sangat tergantung kepada agama karena ajarannya yang diwahyukan oleh Tuhan haruslah dipercaya sedemikian

rupa. Kebenaran agama adalah kebenaran wahyu, maka di dalamnya terdapat kepercayaan (*religious*).

Agama berisi ajaran-ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan. Agama menjadi pendorong, penggerak, serta pengontrol tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Dalam hal ini agama sebagai sumber moral tidaklah mungkin mengandung kesalahan-kesalahan ataupun keburukan-keburukan yang dapat menyebabkan manusia (penganutnya) bertindak ke arah yang kontra produktif terhadap kesempurnaan hidup.

Ajaran agama menjadi pedoman bagi seluruh nilai kesempurnaan hidup yang layak diperebutkan dan diperjuangkan dalam segala lini kehidupan karena hanya dengan demikian agama benar-benar menjadi milik sebuah masyarakat. Ini sebabnya agama benar-benar hidup di setiap hati masyarakat sebagai pembakar semangat religius dan pewarna bagi keindahan kebudayaan suatu masyarakat yang layak disebut sebagai masyarakat beradab.

Berikut kutipan wawancaranya dengan Jero Mangku Puji Astuti Mandra (gambar 7.3) di Pura Candra Prabha sebagai berikut.

”Jika ada yang bertanya apakah adanya festival geguntangan ini membuat masyarakat menguatkan budaya dan agama mereka, saya rasa ya juga ya. Bahkan ketika banyak yang mengikuti kegiatan geguntangan dan meningkatkan pemahaman mereka, justru akan menyuburkan aktivitas budaya dan agama di sini. Mereka bisa memainkan gamelan dan ikut bersuara mengikuti irama gamelan tersebut. Mereka juga menguatkan untuk hadir dan melaksanakan aktivitas keagamaan seperti sembahyang purnama, tilem, membuat ogoh-ogoh, merayakan hari suci Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati, Siwalatri dan Tumpek. Jadi memang dengan adanya Budaya geguntangan ini banyak berpengaruh pada kelangsungan kehidupan budaya dan agama mereka Agama menjadi pendorong, penggerak, serta pengontrol tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran

agamanya. Dalam hal ini agama sebagai sumber moral tidaklah mungkin mengandung kesalahan-kesalahan ataupun keburukan-keburukan yang dapat menyebabkan manusia (penganutnya) bertindak ke arah yang kontra produktif terhadap kesempurnaan hidup”.

Implikasi Terhadap Seni dan Budaya

Seni pertunjukan aktivitas Geguntangan merupakan ekspresi manusia yang sangat estetik. Dihilat dari secara kontekstual berhubungan dengan ilmu sosiologi, seni adalah bagian dari imanen dan integral dari dinamika sosiokultural masyarakat. Kesenian yang berkembang di masyarakat pedesaan maupun perkotaan dan kesenian modern atau kreasi baru, kadera nya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2007:13). Aktivitas Geguntangan bali memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan sudah diwarisi sejak dahulu dan tetap lestari sampai sekarang. Secara umum tidak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut sertanya pertunjukan kesenian. Agama Hindu memiliki unsur unsur rasional, emosional, ritual, dan kepercayaan sering menjadikan kesenian tersebut sebagai drama ritual untuk memperkuat kepercayaan serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan (Bandeng, 1991:12).

Suatu kesenian bila dihubungkan dengan sifat keindahan akan dapat memberikan rasa tenang, nyaman dan tenang. Pada gamelan Geguntangan ini tidak hanya terkandung unsur indah yang dinikmati secara visual dengan mendekati persoalan persoalan dari luar, tetapi bisa juga dengan peninjauan kedalam melalui kegiatan spiritual dan rohani, intelek dan budi. Nilai estetis gamelan Geguntangan ini dapat diketahui melalui penglihatan dan pengamatan secara langsung. Nilai entetis pada pementasan Geguntangan ini bisa dilihat dari perpaduan yang sangat harmonis antara gending atau tabuh pada suatu gamelan, teknik, tempo, ritme, dan pola, yang digunakan dalam gending dan menabuhkan gamelan Geguntangan sangat bagus. Hal ini diakui oleh beberapa narasumber yang peneliti coba wawancarai. Salah satunya adalah Jero Mangku Ketut Jenaka Sunata S.H, Penasehat dan Sesepuh Pura Candra Prabha. Ia menyampaikan bahwasannya diadakannya aktivitas geguntangan ini memberikan dampak pada perubahan kehidupan sosial masyarakat yakni masyarakat yang dulunya tidak

mengerti dan menghayati seni geguntangan dan budaya, karena adanya aktivitas secara berkelanjutan berimplikasi pada perubahan sehingga memahami dan menghayati seni budaya geguntangan itu.

“Memang bisa dikatakan terjadi perubahan pemahaman dari masyarakat yang dulunya tidak mengerti sekarang mereka menjadi bisa menikmati geguntangan. Nah apakah ini berimplikasi terhadap seni dan budaya, mungkin bisa dikatakan iya, karena seni dan budaya itu berdinamika selalu mengalami perubahan. Bisa jadi ini dampak positif juga selain ada dampak lainnya” (Wawancara 30 Juli 2023).

Berdasarkan petikan wawancara di atas bisa ditegaskan salah satu implikasi positif dinamika kehidupan seni dan budaya yang hidup di wilayah kota Jakarta Barat yakni meningkatkan pemahaman terhadap seni budaya serta keberagaman menjadi lebih harmonis untuk mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara mereka.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tentang aktifitas geguntangan dalam keberagaman umat Hindu di Jakarta Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: proses pelaksanaan aktivitas geguntangan dalam keberagaman umat Hindu di Jakarta Barat adalah sebagai berikut. (1) Tahap persiapan sebelum dilakukannya rangkaian persiapan, diperlukannya suatu rapat yang nantinya akan mengakomodir segala keperluan terkait rangkaian acara geguntangan yang melibatkan pengurus tempet, penari, penabuh dan para satri banten yang didalamnya akan membahas waktu penyelenggaraan, tempat dan juga teknis dari keberlangsungan acara. (2) Persiapan dan proses latihan, setelah diadakannya rapat, hasil dari rapat itu akan menentukan jadwal latihan. Persiapan Latihan meliputi: (a) Menyiapkan personil yang akan memainkan masing masing alat; (b) Menyiapkan sarana gamelan sebagai sarana pendukung; (c) Menyiapkan Instruktur yang akan memandu dari proses pelatihan geguntangan itu; (d) Menyiapkan sarana upacara dan upakara yang akan dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa; (3) Menentukan tempat dan waktu pementasan (Pura Candra Prabha); (4) Menentukan Busana Penabuh Penari (menggunakan pakaian adat madya). Implikasi aktivitas geguntangan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman umat Hindu di Jakarta Barat yaitu, (1) Implikasi terhadap kehidupan sosial, dalam

aktivitas geguntangan ini masyarakat mampu berinteraksi sosial serta membangkitkan rasa ketuhanan dan mampu mengenal karakter masyarakat yang lain; (2) Implikasi terhadap kehidupan religius, didasari oleh pemikiran bahwa meskipun manusia mengalami evolusi dan perubahan sosial, namun agama selalu bisa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Pandu Wibawa Putra, Kadek. 2022. "*Eksistensi Gamelan Angklung Bali Dalam Prosesi Pujawali Pada Samuan Tiga di Desa Bedulu Gianyar*".

Ananda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni Surabaya

Aryasa, I Wayan Madra. 1976. *Perkembangan Seni Karawitan*. Denpasar: Sasana Budaya Bali.

Atmadja, Nebgah Bawa, 2010. *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta, LkiS.

Bandem, I Made. 1986. Penelitian Lontar Prakempa. ASTI. Denpasar. Dandem. I Made 2013. *Gambelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali.

Dielantik, A.A Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita.

- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- , 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo. Hadi Sutrisno.
(2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jamalus, 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan. Lembaga Pendidikan. Jakarta.
- David Kaplan dan Robert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bansi Pandit. 2005, *Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*, Surabaya: Paramita.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Donny Gahral Adian. 2002. *Menyoal objektivisme ilmu pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Bandung: Teraju Khazanah Pustaka Keilmuan.
- Jean Paul Satre. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, S. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Handri Raharjo. 2016, *Sistem Hukum Indonesia, Ketentuan-ketentuan Hukum Indonesia dan Hubungan Internasional*, Jakarta, Pustaka Yustisia.

Hasan, Iqbal.2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jelantik Oka, Nyoman. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.

Moleong, Lexy J. 2004. *Merodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.